

PUBLIKA BUDAYA

KAJIAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK PADA TOKOH MELATI DALAM NOVEL *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH* KARYA TERE LIYE

A PSYCHOLOGICAL STUDY OF CHILD DEVELOPMENT OF MELATI IN TERE LIYE'S *MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH*

Dwi Rosa Nur Farikhah, Sunarti Mustamar, Asri Sundari
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: dwifarikhah15@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi Melati yang buta dan tuli tidak menjadikannya lemah. Rasa keingintahuan yang besar membuatnya terus berjuang. Karang sebagai guru Melati berusaha untuk mengajari Melati berkomunikasi. Perkembangan tokoh merupakan faktor pembangun utama dalam novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tokoh Melati menggunakan teori psikologi perkembangan. Metode yang digunakan dalam menganalisis novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* karya Tere Liye adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikologi perkembangan. Sumber data adalah novel *Moga Bunda Di Sayang Allah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang cocok dengan Melati adalah menggunakan metode tadoma, menggunakan telapak tangan sebagai alat komunikasi.

Kata Kunci: *novel, Moga Bunda Di Sayang Allah, psikologi perkembangan, alat komunikasi.*

ABSTRACT

Being blind and deaf did not make Melati weak. Her curiosity makes her keep fighting. Karang, Melati's teacher tries to teach Melati to communicate. Character development is the major developing factor in the novel Moga Bunda Disayang Allah written by Tere Liye. This study aimed to know the development of Melati's character by using the theory of developmental psychology. The method used in analyzing Moga Bunda Di Sayang Allah by Tere Liye is a descriptive qualitative method using pragmatic approach to explore the meaning of the developmental psychology. The source of the data is Moga Bunda Disayang Allah. The result of the research shows that the suitable way to communicate with Melati is using tadoma method, using palm as a tool of communication.

Key words : *novel, Moga Bunda Di Sayang Allah, developmental psychology, communication tools.*

1. PENDAHULUAN

Novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* karya Tere Liye merupakan novel yang menarik. Novel ini menceritakan tentang Melati, seorang anak dari keluarga terpendang, anak yang mempunyai tubuh gendut, dan berambut ikal mengombak. Kalau Melati tersenyum membuat orang yang melihatnya berhenti dari segala aktivitasnya. Semua pesona tersebut hilang ketika Melati terkena piring terbang *brisbeedi* pantai. Ia perlahan mulai buta dan tuli. Melati juga

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

kehilangan semua pengetahuan yang dipelajarinya selama tiga tahun. Ia kembali seperti bayi kecil, yang tidak dapat melihat, mendengar dan bisu. Semua keterbatasan yang dimiliki Melati membatasi dirinya. Keistimewaan Tere Liye dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* merupakan tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan caranya sendiri, meskipun kenyataannya buta, tuli serta bisu. Novel tersebut sangat imajinatif dan memberikan semangat kepada yang membacanya.

Pengkajian terhadap novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* memang tidak terlepas dari psikologi perkembangan

anak yang dialami oleh seorang anak. Penulis ingin mengajak pembaca untuk mencermati perkembangan pada tokoh anak dalam novel tersebut yang mengalami perkembangan anak meliputi perkembangan pengamatan dan tanggapan, perkembangan pikiran, perkembangan daya ingatan, perkembangan bahasa, perkembangan perasaan, perkembangan fantasi, perkembangan sosial anak, masalah permainan, dan perkembangan keberagaman anak. Peneliti lebih menekankan pada perkembangan usia 6 tahun. Karena tokoh anak pada novel tersebut berusia 6 tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Psikologi Perkembangan Anak Pada Tokoh Melati Dalam Novel *Moga Bunda di Sayang Allah* Karya Tere-Liye”.

Menurut Ahmadi (2005:1). Psikologi perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya, yaitu mengenai apa yang akan berkembang berkaitan dengan tingkah laku belajar.

Menurut Ahmadi (2005:90) perkembangan kejiwaan pada masa anak-anak, terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga masa menjelang sekolah, sebab pada masa ini anak senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Berikut ini perkembangannya :

a. Perkembangan Pengamatan dan Tanggapan

Menurut Ahmadi (2005:92) Perkembangan pengamatan atau tanggapan anak mulai fase-fase sebagai berikut :

- a.i.1.10.1) Global merupakan pengamatan dari tanggapan global atau totalitas.
- a.i.1.10.2) Terurai merupakan anak mulai dapat mengamati bagian-bagian perhatiannya menjadi lebih terurai pada bagian-bagian objek pengamatan, disini anak semakin kritis dan logis.
- a.i.1.10.3) Sinthesa atau asimilasi merupakan anak sudah dapat membuat sintesis atau mengasimilasi antara objek total dan bagian-bagiannya, demikian pula tentang kausalitasnya. Sehingga anak pun telah menghayati akan perbedaan atau kesamaan, ciri, dan sifat dari bermacam-macam benda.

b. Perkembangan Pikiran

Menurut Ahmadi (2005:94) Perkembangan pikiran (*intellect*) anak itu pada dasarnya berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi seseorang dapat menyampaikan gagasannya, keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan yang lain.

c. Perkembangan Daya Ingatan

Menurut Ahmadi (2005:94) Sebelum umur setengah tahun anak pada umumnya belum mengenal benda sekitarnya secara hakiki. Anak pada saat itu baru mengenal keadaan atau situasinya saja.

d. Perkembangan Bahasa

Menurut Ahmadi (2005:97) Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangisan bayi dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Menangis bagi anak

merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya. Adapun penguasaan bahasa berikutnya secara berangsur anak akan mengikuti bakat serta ritme perkembangan yang dialami. Akan tetapi perkembangan tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan.

e. Perkembangan Perasaan

Pada mulanya setiap anak, akan selalu merasa dan bersikap subjektif. Atau dikenal dengan istilah egosentris, yakni sikap dimana segala sesuatu itu ditunjukkan untuk kepentingan diri sendiri atau egosentris menjadi pusat kepentingan (*ego – aku, dan center = pusat*). Karena pada masa ini anak belum mampu menyadari akan dirinya.

f. Perkembangan Fantasi

Menurut Ahmadi (2005:101) Daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atau bantuan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama) dalam psikologi disebut fantasi. Menurut Charlotte Buhler, fase perkembangan fantasi pada tahun 4 sampai 8 tahun merupakan cerita khayal. Pada masa ini anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalnya, maka apa yang dia khayalkan itu adalah kondisi sebenarnya, jadi masa ini anak sangat senang pada cerita-cerita khayal atau dongeng. Walaupun cerita tersebut diulang-ulang, anak tidak akan bosan, tidak jemu, bahkan bila yang bercerita ada kesalahan maka ia langsung menegurnya.

g. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Ahmadi (2005:102) Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial itu mulai sejak anak lahir di dunia, terbukti seorang anak yang menangis adalah dalam rangka mengadakan kontak atau hubungan dengan orang lain. Anak tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum, apabila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar. Menurut Charlotte Buhler, fase perkembangan sosial anak pada umur 4 sampai 6 tahun, anak akan mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain. Anak akan menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain. Perkembangan sosial anak ini akan terus berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga anak siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar.

h. Masalah Permainan

Menurut Ahmadi (2005:105) Permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut.

i. Perkembangan Keberagaman Anak

Sebenarnya potensi keberagaman bagi seorang anak telah ada semenjak anak lahir ke dunia. Ia harus memiliki “fitrah” untuk beriman kepada Tuhan. Tinggal persoalan usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi (*perasaan religious*) tersebut yang ada pada seseorang. Menurut L. Kohlberg (dalam Ahmadi, 2005 : 110) mengemukakan bahwa seseorang dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil itu melalui 6 stadium, yaitu

- 1) Stadium 1: menurut aturan untuk menghindari hukuman.
- 2) Stadium 2 : anak bersikap konformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang baik
- 3) Stadium 3 : anak bersikap konformis untuk menghindari celaan orang lain agar disenanginya.

- 4) Stadium 4 : anak bersikap konformis untuk menghindari hukuman yang diberikan bagi beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama.
- 5) Stadium 5 : konformitas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur.
- 6) Stadium 6 : melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang tidak berdasarkan angka-angka. Menurut Hikmat (2011: 98) metode adalah cara yang di gunakan seorang untuk mengadakan penelitian. Menurut Lincoln Guba (dalam Moeleong 2011 : 4) ada sepuluh ciri penelitian kualitatif diantaranya adalah latar ilmiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, ada batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data dan desain yang bersifat sementara. Penelitian dalam bidang ilmu sastra berfokus pada objek karya itu sendiri, baik unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* karya Tere Liye adalah metode kualitatif deskriptif. Sebab dalam penelitian sastra adalah deskriptif (sementara). Oleh karena itu penelitian kualitatif dalam meneliti karya sastra adalah kualitatif deskriptif. Moeleong (2012:11) berpendapat metode deskriptif kualitatif merupakan laporan penelitian yang berisi kata-kata, gambar, bukan angka. Hal itu di sebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. amatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktural secara baik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku, referensi, laporan, majalah, jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra, sedangkan pendekatan psikologi perkembangan digunakan untuk menjelaskan tentang perkembangan tokoh anak dalam novel tersebut.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca novel secara keseluruhan dan mencari data, (2) menjelaskan gambaran umum yang berkaitan dengan novel *Moga Bunda Di Sayang Allah*, (3) mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis struktural dan kajian psikologi perkembangan anak, (4) menganalisis data dengan menggunakan teori struktural dan teori psikologi perkembangan anak, (5) membuat kesimpulan dari analisis tersebut.

Pembahasan

Menurut Ahmadi (2005:90) perkembangan kejiwaan pada masa anak-anak, terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga masa menjelang sekolah, sebab pada masa ini anak senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Berikut ini perkembangannya :

- a. Perkembangan Pengamatan dan Tanggapan
 - a.i.1. Global merupakan pengamatan dari tanggapan global atau totalitas.

Dalam fase ini Melati masih sebatas pengamatan bentuk. Ia dapat mengenali benda tersebut, tetapi masih belum mengerti bagaimana kegunaan dari benda tersebut. Tanggapannya hanya kebingungan dari benda tersebut.

“Baaaa.... Baaaaaa....” Melati mengegerung, mulai bingung. Satu untuk bukankah selama ini jika ia memegang sesuatu, sesuatu itu langsung dirampas dari tangannya. Langsung diambil. Kenapa sekarang diberikan berkali-kali. Sama sekali tidak ada yang melarang melemparnya? Dua, bukankah benda-benda ini memang untuk dilempar. Itu kan yang ia pahami selama ini? Mengasyikkan sekali melemparkannya.

“Kau tidak boleh sembarangan melemparnya—“ Karang mendesis tajam.

“PYAR!” Celengan ketiga sudah menghantam dinding. Sekarang, dua ekor ayam dan satu kodok hancur berkeping-keping di lantai (MBDSA : 207)

Melati yang tidak dapat melihat dan mendengar dibuat bingung oleh Karang. Dulu benda – benda yang dipegang olehnya tiba-tiba diambil paksa oleh Karang. Sekarang benda-benda tersebut justru diberikan kepadanya tanpa ada penjelasan terlebih dahulu, karena tidak ada cara untuk mengetahui kegunaan benda tersebut. Dalam pikirannya banyak sekali pertanyaan-pertanyaan apa yang sedang terjadi dan apa jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Baginya benda-benda tersebut menyenangkan ketika dilempar. Pengamatannya hanya sebatas dipegang dan tanggapannya pun masih sulit untuk dimengerti. Pada proses ini Melati secara tidak sadar telah belajar merasakan bentuk benda baru, yaitu celengan keramik. Melati belum dapat menghubungkan penyebab dirinya diberi benda yang sama terus-menerus, padahal biasanya benda seperti itu tidak boleh dipegangnya atau tidak boleh dilemparnya. Ketidakmampuan inilah yang membuat Melati bingung.

2. Terurai merupakan anak mulai dapat mengamati bagian-bagian perhatiannya menjadi lebih terurai pada bagian-bagian objek pengamatan, di sini anak semakin kritis dan logis.

Sebelum Karang datang menjadi guru Melati, pengamatan dan tanggapannya hanya sebatas merasakan bentuk dari benda tersebut tanpa mengetahui nama dan kegunaan dari benda tersebut. Datangnya Karang sebagai guru Melati dan mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan Melati membuat Melati mengalami perkembangan pengamatan dan tanggapan.

“Sandal jepit Mang Jeje. Bebungan. Daun. Daun. Dan daun. Kan, bentuk daunnya berbeda-beda. Ranting. Batu. Selang. Keran air. Pohon. Rumput. Bahkan ayam kate Mang Jeje yang entah kenapa selalu ngintil di kaki Melati setiap kali gadis mungil itu ada di taman. Melati menyeringai mengangkat ayam kate itu. Mengerung pelan. Tidak. Kali ini ia tidak sibuk mencabuti bulu-bulunya. Ia belum bisa membayangkan secara utuh seperti apa bentuk benda-benda, lima tahun lagi ia baru sempurna tahu

dan sempurna bisa melukiskannya di memori kepalanya. Tapi bagi Melati dasarnya cerdas, otaknya yang memang cemerlang, akses baru itu membuatnya cepat mengerti. Semua benda ini tidak buat dilempar (*MBDSA* : 276-277).

Setelah mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan yang lain, Melati akhirnya dapat mengetahui nama-nama benda yang ada disekitarnya. Melati yang otaknya cerdas dan normal dapat mengetahui dan cepat mengerti benda-benda yang ada di sekitarnya. Meskipun sulit bagi Melati yang tidak dapat melihat dan mendengar, pengamatan dan tanggapannya semakin kritis. Rasa ingin tahu yang selama ini ada di dalam pikirannya membuatnya berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, ia masih membutuhkan waktu untuk dapat membayangkan bentuk secara utuh dari benda tersebut. Pada tahap ini Melati belum mampu memahami secara luas kegunaan dan fungsi sebab-akibat atas keberadaan benda-benda di sekitarnya. Akan tetapi, Melati telah mampu memahami bahwa benda-benda yang dikenalnya itu gunannya bukan untuk dilempar.

3. *Sinthesa* atau asimilasi merupakan anak sudah dapat membuat sintesis atau mengasimilasi antara objek total dan bagian-bagiannya, demikian pula tentang kausalitasnya. Sehingga anak pun telah menghayati akan perbedaan atau kesamaan, ciri, dan sifat dari bermacam-macam benda (Ahmadi, 2005:92).

Dalam perkembangan pengamatan dan tanggapan pada tahap *sinthesa*, Melati sudah dapat mengetahui persamaan dan perbedaan yang berada disekitarnya. Melati membayangkan bagaimana bentuk tersebut karena kondisi tidak dapat melihat dan mendengar.

Melati sudah menyeruak di tengah-tengahnya. Tertawa-tawa. Sok-tahu memeluk ikan hiu itu. Yang besaaar sekali. Menggerung. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Membuat nelayan-nelayan di sekitarnya bingung, siapa pula anak kecil ber-sweater biru ini? Tiba-tiba menyibak orang-orang. Sok-penting menarik-narik ikan hiu itu. Bunda berlarian melihat putrinya, menangis memeluk Melati. gadis kecil itu malah menggerung rileks: Bunda, ada ikan, besaaaaar banget! Tertawa lebar (*MBDSA* : 299).

Sejak mengetahui berkomunikasi, Melati mengalami perkembangan pengamatan dan tanggapan dengan pesat. Pengamatan dan tanggapan berkembang seiring berjalannya waktu. Otak cerdas Melati sekarang mengetahui bahwa ikan yang berada didepannya adalah ikan hiu dan tanpa ada orang yang memberi tahu Melati. Meskipun tidak dapat melihat dan mendengar, ia dapat merasakan dan membayangkan bagaimana bentuk dari ikan tersebut. Melati sama sekali tidak takut dengan ikan tersebut justru berteriak senang karena ikan yang dipengangnya yaitu besar sekali.

b. Perkembangan Pikiran

Pada dasarnya semua orang mempunyai pikiran masing-masing. Tinggal bagaimana mereka menggunakan pikirannya, termasuk Melati. Melati tidak dapat menggunakan pikirannya secara maksimal karena Melati tidak dapat melihat dan mendengar. Tidak ada cara bagi Melati untuk mengeluarkan semua yang ada dalam pikirannya. Datangnya Karang sebagai guru Melati,

Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016

membuat Melati mengalami perkembangan pikiran.

Melati entah kenapa akhirnya memutuskan untuk melawan. Pagi ini gerakan tangannya yang sembarangan lebih cepat menyambar piring makanan di atas meja, tanpa perlu prolog mengaduk-aduk makanan itu terlebih dahulu. Langsung melemparnya seketika.

“KAU INGIN MELEMPARKANNYA? SEPERTI INI?”

“PYAR!” Karang mendesis galak, melemparkan piring miliknya.

Bunda semakin pias.

“DUDUK DI POJOK RUANGAN!” Karang membentak.

“BAAAA... BAAA.. MAAA... “ Melati melonjak-lonjak. Tangan kananya meninjau sembarangan. Terkena pelipis Karang (*MBDSA* : 141-142).

Pada data tersebut Karang ingin mengajari Melati makan dengan menggunakan sendok. Ia percaya bahwa otak Melati masih normal meskipun Melati buta dan tuli. Melati menolaknya, baginya makan dengan menggunakan tangan merupakan hal yang menyenangkan. Karang tetap memaksa Melati makan dengan menggunakan sendok meskipun Melati tidak mau melakukannya. Sebelumnya Melati mengaduk-aduk makanannya terlebih dahulu dengan tangan sebelum melemparkan piringnya. Tetapi tidak untuk pagi ini, ia langsung melemparkan piringnya tanpa mengaduk-aduk makanannya dan kabur kemudian Karang. Melati mengalami perkembangan pikiran karena adanya perubahan rutinitas yang dijalannya. Rutinitas Melati yang biasanya berjalan sesuka Melati dengan bantuan kenyamanan dari orang-orang di sekitarnya mendadak kacau oleh pendisiplinan Karang yang bersifat memaksa. Krisis kenyamanan yang terjadi pada diri Melati akibat kehadiran orang baru yang dianggap Melati sebagai penghalang kenyamanan ini membuatnya dipaksa berpikir di luar rutinitasnya.

Tidak hanya itu, perkembangan pikiran Melati selanjutnya yaitu kabur dari cengkraman Karang. Ia mengambil keputusan untuk lari dari Karang yang memaksanya untuk makan dengan menggunakan sendok.

Perubahan kedua, Melati entah kenapa, juga tidak terduduk terdiam saat Karang membantinya di pojok ruangan. Kali ini ia langsung berdiri. Tidak ada lagi duduk memeluk lutut itu. Tidak ada gerungan serak itu. Melati terhuyung langsung berusaha berdiri. Tangannya meraba-raba dinding, melangkah sembarangan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar amat benci. Rambut ikalnya bergerak-gerak.

“Apa yang kamu lakukan?” Karang mendesis, menelan ludah, tidak menyangka anak itu seketika berdiri (*MBDSA* : 142).

Setelah Karang membantingnya terduduk, Melati memutuskan untuk berdiri. Sebelumnya Melati hanya diam dan mengerung keras ketika Karang

membantingnya terduduk. Meskipun kesulitan, ia tetap berusaha melawan dan kabur ketika Karang yang akan menangkapnya. Ia berjalan ke segala arah untuk menghindari dari kejaran Karang. Hal tersebut dilakukannya karena Melati tidak ingin dipaksa oleh Karang yang menyuruhnya makan menggunakan sendok. Perkembangan cara berpikir Melati yang baru membuat Karang terkejut dan tidak menyangka Melati akan kabur dari cengkramannya. Ternyata pemikiran Melati untuk melawan Karang tidak baik untuknya. Semakin ia melawan dan menghindari Karang, semakin keras pula cengkraman dan bantingan Karang yang ia terima dari Karang.

Melati mengerung lemah. Cengkraman Karang di lengannya terasa sakit sekali. Ia seolah-olah mengerti, gerungan, lari, perlawanan berikutnya akan membuat lengannya terasa lebih sakit. Rambut ikalnya luruh ke wajah.

“BERTERIAKLAH!” Karang mendesis galak.

“B-a-a-a-a-.... “ Melati mengerung lirih (MBDSA : 144)

Melati berteriak lemah saat Karang menangkapnya. Energi besarnya terkuras habis untuk melawan Karang. Wajah cantiknya terlihat lemah. Tidak ada gerungan yang keluar dari Melati. Cengkraman pada lengannya masih terasa sakit. Melati seolah-olah berpikir bahwa seandainya ia terus melawan Karang, maka cengkraman dan perlawanan yang di terima akan semakin sakit. Pengertian dan pemikiran Melati untuk tidak kabur dari Karang masih sangat sederhana dan Melati melakukannya karena ia tidak ingin disakiti oleh Karang. Kehadiran Karang yang memaksa Melati melakukan kebiasaan baru yang tidak diinginkannya membuat Melati merespon dengan tindakan marah, kesal, dan mengamuk. Melati sudah berusaha melawan dengan menggerung dan lari, akan tetapi Melati justru mendapatkan mendapatkan cengkraman yang lebih menyakitkan dari Karang. Oleh karena itu, untuk menghindari rasa sakit Melati melawan dengan cara baru, yakni tetap tidak melakukan kehendak Karang, namun dengan cara diam. Melati takut jika ia melawan lagi, maka dirinya akan terus tersakiti.

c. Perkembangan Daya Ingatan

Setiap orang telah dianugerahi daya ingatan sejak lahir. Namun perkembangan daya ingat tersebut berbeda-beda antara orang satu dengan orang lainnya akibat pengaruh berbagai hal. Meskipun tidak dapat melihat dan mendengar, Melati dapat mengenali benda-benda yang berada di sekitarnya, namun tidak mengetahui nama dan kegunaan dari benda tersebut. Datangnya Karang sebagai guru Melati membuat Melati mengalami perkembangan daya ingat. Sebelumnya ia hanya mengetahui bentuk dari benda tersebut dan tidak mengetahui nama dan kegunaan dari benda tersebut.

Melati sudah setengah jam lalu menghabiskan sup ayam buatan Salamah di kamarnya. Seudah terlatih makan sendirian. Mangkuk kosong bermotif bunga tergeletak di atas meja. Juga sendok. Hanya dua barang ini yang Melati kenali. Tidak untuk dilempar. Jadi setelah makan, Melati hanya

sembarangan meletakkannya. Kadang jahil mendorong-dorongnya jatuh dari meja. Tapi hanya itu (MBDSA : 226).

Meskipun sulit bagi Melati yang tidak dapat melihat dan mendengar, ia akhirnya dapat mengenali dua benda tersebut. Ia mengingat bahwa sendok dan mangkuk tersebut digunakan untuk makan, bukan untuk dilempar seperti benda yang lainnya. Hal tersebut karena daya ingat Melati masih normal meskipun tidak dapat melihat dan mendengar. Daya ingat Melati sama seperti anak kecil pada umumnya. Melati yang selalu di paksa oleh Karang makan menggunakan sendok membuatnya mengenali dan hafal barang tersebut. Melati akhirnya dapat mengingat benda berupa mangkuk dan sendok sebagai alat untuk memperoleh makanan tanpa akibat sakit fisik oleh perlakuan keras Karang. Melati perlahan-lahan memahami bahwa kedua benda itu fungsinya bukan untuk dilempar.

Setelah mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, Melati mengalami perkembangan daya pikir. Ia melakukannya hanya mengetahui bentuk benda tersebut tanpa mengetahui nama dan kegunaannya.

“Kursi!. Kursi apa? Gadis kecil itu meraba-raba kursi plastik miliknya. Buat apa? Oh, duduk. Duduk itu seperti ini, ya? Terbuat dari apa ya? Tersenyum, ah ya, ini yang dua minggu terakhir ia kenali dan duduki, bukan? Mengangkatnya. Mengerak-gerakkannya. Mengapa kursi tidak bisa bergerak sendiri seperti ayam kate Mang jeje? Ah ya, siapa Mang Jeje? Tukang kebun? Kebun itu apa? Tukang itu apa? Dan seterusnya. Dan seterusnya (MBDSA : 277-278).

Setelah dapat berkomunikasi dengan orang lain, Melati dapat mengingat bahwa benda yang didepanya yaitu kursi. Ia mengingat bahwa kursi tersebut yang menemaninya selama dua minggu terakhir. Karang memaksa Melati untuk duduk di kursi membuatnya hafal benda tersebut. Ia mengetahui kegunaan dari kursi tersebut adalah duduk. Melati dapat mudah mengingatnya karena sudah mengenali kursi tersebut. Namun Melati masih tidak mengetahui bahwa kursi tidak dapat bergerak-gerak seperti ayam kate Mang Jeje. Masih perlu waktu yang lama untuk Melati mengetahui semuanya dengan metode Tadoma. Hal tersebut menunjukkan bahwa ingatan Melati terjalin dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi, termasuk di dalamnya pemahaman terhadap kosa kata, memudahkan Melati dalam melakukan perkembangan daya ingat.

d. Perkembangan Bahasa

Dalam perkembangan bahasa Melati menggunakan bahasa tubuhnya untuk berkomunikasi dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan Melati yang menderita buta, tuli sekaligus bisu. Melati hanya mengenal kata “ba” dan “ma”, karena hanya dua kata tersebut yang masih ingat dalam kepalanya.

“BA.... MA....BAAAAA!!” Melati yang benar-benar mengamuk seketika membanting sendok yang diberikan. Tanganya liar mencari benda berikutnya yang di atas meja untuk dibanting. Kakinya

menghentak-hentak lantai. Mata hitam biji buah lecinya berputar cepat. Rambut ikalnya bergerak-gerak oleh sengal nafas (MBDSA : 101)

Melati benar-benar marah ketika ada orang yang menyentuh tubuhnya. Bahasa tubuh Melati yang digunakan sudah cocok dengan yang ada dalam pikirannya. Melati yang marah dan protes pada ketidaknyaman yang dirasakannya mengungkapkan pikirannya melalui bahasa tubuh. Baginya sentuhan tersebut dapat melukainya. Jika ada orang yang menyentuhnya ia akan menjambak dan melukai orang tersebut. Tidak peduli setiap yang ada di dekatnya. Pada saat itu Karang ingin mengajari Melati makan menggunakan sendok. Tangannya memaksa tangan Melati untuk memegang sendok. Namun Melati tidak mau melakukannya karena ada yang yang memegang tangannya. Seketika itu juga, ia mencari barang yang berada di sekitarnya untuk dibanting. Biji matanya berputar-putar dan nafasnya tersengal.

Setelah mengetahui bagaimana cara berkomunikasi, komunikasi yang digunakan oleh Melati kepada semua orang semakin bervariasi. Dulu, ia hanya menggunakan bahasa tubuhnya dan kata “Baaa” dan “Maaa”

Maka satu minggu berlalu tanpa terasa, bahkan kemarin sore saat Karang sudah memulai pelajaran huruf baginya. Huruf braille. Gadis kecil itu mengangguk-angguk riang menyentuh satu-per-satu huruf timbul itu. Menggerung pelan. Tanganya yang bebas meraba-raba mulut Karang yang mendesiskan nama huruf-huruf. Ikt mendesis. “Baaaa..... Maaaaa” kosa kata Melati tetap hanya dua itu : baaaa dan maaaa. Telinganya yang tidak bisa mendengar, memiliki keterbatasan untuk menemukan bentuk suara lain. Ia tidak bisa menambah lagi bentuk suara-nya. Tapi intonasi, langgam, getar, dan sebagainya sudah mulai berbeda (MBDSA : 284).

Setelah mengetahui cara berkomunikasi kata yang keluar dari mulut Melati masih tetap “baaa” dan “maa”. Karena dua kata tersebut yang ada didalam kepalanya. Tidak ada cara untuk Melati untuk menambah kosa kata lagi karena ia tidak dapat mendengar suara lain. Tetapi setelah mengetahui cara berkomunikasi intonasi Melati mulai berubah dan bahasa tubuhnya pun mulai berkembang. Ketika seseorang, dalam hal ini seorang anak, dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka tanpa disadari kemampuan berbahasanya juga akan terus berkembang. Sebagai seorang anak, Melati merupakan anak yang berkemampuan normal, kecuali keterbatasan fisik tidak dapat melihat dan mendengar yang secara otomatis membuatnya tidak dapat berbicara. Melati tidak memiliki akses meniru suara baik melalui cara melihat orang menggerakkan mulut, lidah, dan pita suara, maupun melalui imitasi suara yang didengar. Melati berkomunikasi dengan gerakan, oleh sebab itu bahasa Melati yang berkembang pun melalui bahasa gerakan. Melati memahami semakin banyak kosa kata melalui bahasa yang diajarkan Karang dari huruf braille maupun desisihan mulut Karang yang gerakannya dapat dirasakan Melati. Perkembangan bahasa ini memunculkan Melati dapat mendesiskan huruf-huruf dan kata-kata yang diajarkan padanya sehingga

terjadi perbedaan intonasi pada setiap huruf dan kata yang diucapkan.

e. Perkembangan Perasaan

Pada perkembangan perasaan yang dimiliki setiap anak pada dasarnya semuanya sama. Anak-anak akan cenderung lebih mementingkan perasaan mereka sendiri dari pada perasaan orang lain, termasuk Melati. Meskipun Melati tidak dapat melihat dan mendengar Melati tetap seperti anak yang lainnya. Namun, kondisi tersebut membuat Melati semakin egois.

“BA..... MA..... BAAAAAAAAA!!”

Melati yang benar-benar mengamuk seketika membanting sendok yang diberikan. Tangannya liar mencari benda berikutnya di atas meja untuk dibanting. Kakinya menghentak-hentak lantai. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar cepat. Rambut ikalnya bergerak-gerak oleh sengal nafas.

“TIDAK BOLEH!” Karang lebih cepat. Memindahkan mangkuk dari jangkauan Melati.

Melati Menggerung. Memukul-mukul meja makan (MBDSA : 101).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Melati masih egois. Melati belum dapat memahami berbagai hal di luar dan di dalam dirinya. Melati terhambat dalam memahami perasaannya karena belum dapat berkomunikasi dengan cara apa pun. Ia hanya memahami segala sesuatu dari perasaan nyaman dan tidak nyaman untuk dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Melati masih dikuasai perasaan egosentris yang besar. Melati belum dapat menerima ketidaknyamanan ketika harus meninggalkan kebiasaannya makan menggunakan tangan. Oleh karena itu, Melati menolak dan marah ketika dipaksa makan menggunakan sendok di ruang terpisah hanya bersama Karang. Penolakan dan marah yang dialami Melati akibat paksaan Karang diwujudkan dalam ekspresi tubuh. Melati membanting sendok yang diberikan dan berusaha membanting benda apa pun yang terjangkau oleh tangannya, serta menghentak-hentakkan kaki. Luapan amarah itu juga membuat biji mata Melati berputar-putar dan nafasnya tersengal. Sebelumnya, Melati belum pernah mengalami dan meluapkan perasaan marah karena segala sesuatu yang dikehendaki Melati selalu dituruti oleh kedua orang tuanya. Pembiasaan baru Karang yang tidak disukai Melati menyebabkan dirinya menumbuhkan perasaan baru, berupa perasaan marah. Perkembangan perasaan ini terjadi tanpa Melati sadari, namun dapat teramati oleh orang-orang di sekitarnya.

Perasaan Melati berkembang lebih pesat ketika dia telah mampu berkomunikasi sebagaimana data berikut.

Masuk ke dalam rumah, lebih banyak lagi yang ia tanya. Keset. Gagang pintu. Pintu. Pot kembang. Keramik. Keramik. Dan keramik. Kan, keramiknyajuga banyak dengan ukuran yang berbeda-beda. Karang yang mengikuti langkahnya tak lelah menjawab. Andai saja gadis kecil itu sudah bisa berbicara, yang baru satu tahun lagi dengan metode tadoma—berbicara

dengan gerakan tangan, menyentuh bibir dan leher orang lain, maka Karang bisa 'terbenam' oleh rasa ingin tahunya. Putri bunda HK itu berjalan sembarangan arah, dan setiap tangannya menyentuh sesuatu sembarangan ia akan bertanya (MBDSA : 277).

Data di atas menunjukkan ketika Melati pertama kali dapat berkomunikasi. Melati menjadi lebih mudah memahami berbagai hal di sekitarnya melalui komunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada tahap tersebut sikap egosentris Melati semakin berkurang. Melati tidak lagi menolak sentuhan-sentuhan orang lain dan dapat menghargai keberadaan orang lain di sekitarnya dengan tidak marah. Melati justru mulai merasa nyaman bersama orang lain di sekitarnya, karena melalui mereka dapat memahami segala sesuatu di sekitarnya. Ia bahkan tidak segan bertanya tentang segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Hal tersebut menyebabkan Melati mau melakukan kerjasama dan mempertimbangkan orang yang ada di sekitarnya. Melati tidak segan bertanya segala hal kepada orang di sekitarnya untuk memenuhi keingintahuannya.

f. Perkembangan Fantasi

Setiap orang telah dianugerahi fantasi sejak lahir. Namun perkembangan fantasi tersebut berbeda-beda antara orang satu dengan orang lainnya akibat pengaruh berbagai hal. Meskipun tidak dapat melihat dan mendengar, Melati dapat berfantasi dalam pikirannya. Ia tidak mengetahui apa yang difantasi karena ia tidak mengetahui nama-nama atau benda tersebut.

Lima belas menit kemudian, gadis kecil itu menggemaskan itu pela—setengah mengantuk—menyingkap selimutnya. Rambut ikalnya yang berantakan bergoyang-goyang. Menyeret kakinya menuju jendela. Tangannya terjulur merabara-raba. Menyentuh diginnya kaca. Satu dua butir air hujan yang tampus menerpa kaca. Melati menempelkan wajahnya. Mata hitam biji buah leci itu berputar-putar ingin tahu. Hidung, dahi, dan mulutnya tercetak di jendela kaca. Napasnya membuat kabut. Ia sungguh ingin tahu... (MBDSA : 63).

Tidak ada cara bagi Melati untuk mengetahui apa yang ada dihadapannya karena buta dan tuli. Bagi Melati semua yang ada dihadapannya adalah kosong dan sunyi. Namun rasa penasaran untuk ingin tahu membuat Melati merabara-raba yang ada dihadapannya dan difantasi. Meskipun sulit, Melati berusaha berfantasi apa yang ada di depannya dan mengira-mengira bagaimana bentuknya. Hal tersebut dilakukannya karena rasa ingin mengetahui yang tidak dapat keluar dari pikirannya. Pada peristiwa di atas Melati tidak mengenal embun, dingin, sejuk, maupun tenang, namun Melati dapat merasakannya. Melati bangun dari tempat tidurnya dan merabara-raba mencari sumber sesuatu yang dirasakannya. Ia menempelkan wajahnya di jendela dan merasakan dinginnya jendela yang berembun meskipun tidak mengenalinya. Akibat kosongnya ruang pikir yang tidak berisi pemahaman ini Melati hanya dapat memfantasi keadaan tersebut melalui keingintahuannya.

Rasa keingintahuan yang besar tidak dapat keluar dalam pikirannya membuat Melati setiap kali hujan berdiri di hadapan kaca untuk mengetahui apa yang terjadi diluar sana. Meski kesulitan dengan kondisi yang tidak dapat melihat, Melati tetap berusaha melakukannya.

Datangnya Karang sebagai membawa dampak begitu besar terhadap Melati. Akhirnya setelah memerlukan waktu yang cukup lama Melati dapat berkomunikasi lagi dengan menggunakan metode tadoma. Meskipun tidak dapat melihatnya secara utuh tapi Melati dapat membayangkan dan mefantasi secara utuh.

Kejutan. Ibu-ibu gendut tak kuasa menahan tangis. Kali ini ia bisa memeluk Karang. Lihatlah, anak asuh yang dulu amat dibanggakan suaminya sekarang sudah berubah. Tidak ada lagi wajah kusut mabuk-mabukan setiap malam. Tidak ada lagi ekspresi tidak peduli dan mulut penuh sakarsme. Wajahnya kembali bercahaya oleh kebaikan. Wajah yang menyenangkan. Ibu-ibu gendut juga memeluk Melati. menatap lamat-lamat kanak-kanak yang menggerung bertanya tentang : kenapa tubuh orang yang sedang dipegangnya besar sekali (MBDSA : 288).

Melati untuk pertama kalinya keluar setelah tiga tahun lama pergi ke festival kembang api. Dalam perjalanan menuju tempat festival kembang api, keluarga HK singgah sebentar untuk berkunjung ke rumah ibu-ibu gendut yaitu ibu asuh Karang. Bunda ingin mengucapkan terimakasih dan mengajak pergi bersama untuk melihat festival kembang api. Ibu-ibu gendut senang ketika melihat anak asuhnya telah berhasil membuat Melati dapat berkomunikasi lagi dengan caranya sendiri. Ia bahkan memberikan hadiah sweater kepada Melati. Meskipun tidak dapat melihat, Melati merasa senang karena baru pertama kali bertemu dengan manusia bertubuh besar. Melati mengungkapkannya dengan mengerung bertanya kenapa ada manusia bertubuh besar. Otak Melati yang cerdas membuat ia dapat berfantasi dengan baik dalam pikirannya. Hal tersebut berada di luar pemahaman Melati selama ini karena orang-orang yang berada di sekitar Melati tidak ada yang segendut itu.

g. Perkembangan Sosial Anak

Setiap makhluk hidup mempunyai cara tersendiri untuk bersosialisasi dengan yang lain, termasuk Melati. Perkembangan sosial Melati awalnya sulit karena tidak ada cara untuk berkomunikasi dengannya. Penglihatan dan pendengaran melati tidak dapat digunakan membuatnya marah setiap kali tubuhnya dipegang oleh orang lain.

"Baaa..." Melati terus mengaduk-aduk nasi di atas piring.

"Makannya yang baik, Melati." Suster Tya yang berdiri di sebelahnya berusaha menyentuh tangan Melati. Membantunya.

Melati menggerung marah (MBDSA : 56)

Melati dapat bersosialisasi dengan orang lain meskipun terasa sulit. Ia sangat marah ketika ada orang lain yang menyentuhnya, kecuali untuk membimbingnya berjalan.

Baginya sentuhan tersebut akan melukai tubuh kecilnya. Ia melakukannya karena tidak ada cara baginya untuk berkomunikasi dengan yang lain. Melati mengekspresikan rasa marah dengan menghentak-hentakan kaki ke lantai dan membanting barang yang ada di depannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Melati mengalami krisis kepercayaan sehingga sulit membangun hubungan sosial yang positif bersama orang lain.

Setelah mengetahui cara berkomunikasi dengan yang lain, Melati tidak marah jika ada yang memegang tubuhnya. Ia sekarang mengerti sentuhan tersebut tidak akan melukainya dan merasa nyaman ketika berkumpul dengan orang banyak.

Lihatlah! Gadis kecil itu terlihat nyaman berada di tengah keramaian. Kepalanya menoleh ke sana kemari seperti bisa melihat. Mengangguk-angguk seperti bisa mendengar. Sama sekali tidak terlihat keterbatasannya (MBDSA : 293-294).

Perkembangan sosial Melati bertambah ketika ia berkumpul dengan orang banyak. Untuk pertama kali setelah tiga tahun lamanya, akhirnya Melati keluar rumah untuk pergi menonton festival kembang api. Melati adalah anak normal selain keterbatasannya buta dan tuli, hal ini menyebabkan dia tidak mampu memahami dan mengetahui apa pun di sekitarnya ketika dia belum dapat berkomunikasi. Sebagai anak normal, tentu saja ketidaktahuan tersebut dianggapnya sebagai ancaman. Setelah mengetahui cara berkomunikasi, ia seperti dapat melihat sekitarnya meskipun buta dan ia dapat mendengar suara meskipun tuli. Melati pun dapat merasakan atmosfer kegembiraan pada malam festival kembang api. Semuanya terlihat bahagia melihat Melati seperti anak kecil yang lainnya meskipun buta dan tuli. Melati sekarang mengerti bahwa orang-orang disekitarnya tidak ingin melukainya dan ingin membantunya untuk bersosialisasi lebih erat. Hal tersebut pertanda bahwa kemampuan bersosial Melati juga telah berkembang dari yang semula tidak mau bersosial sama sekali menjadi mampu menghargai orang-orang di sekitarnya. Keberadaan orang-orang di sekitarnya merupakan suatu hal positif yang dapat membantunya memahami dunia akibat keterbatasan indra penglihat dan pendengar. Perasaan nyaman Melati berada di tengah orang-orang sampai seolah dapat melihat dan mendengar suasana yang sedang terjadi di sekitarnya merupakan hal positif dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas nantinya.

i. Masalah Permainan

Menurut sifat permainan Melati hanya dapat melakukan permainan bentuk. Hal tersebut karena kondisi Melati yang tidak dapat melihat dan mendengar. Melati hanya dapat merusak karya karena tidak mengetahui bentuk dari karya tersebut.

“Baa... Ma... Baa...” Melati mengaduk-aduk piring di hadapannya. Ia tidak duduk di kursi. Tidak pernah. Melati sarapan sambil berdiri. Kakinya sibuk menghentak-hentak lantai. Tanganya meremas-remas, teaptnya mengacak-acak, nasi goreng spesial buatan Salamah (MBDSA : 55).

Bagi Melati mengacak-acak dan meremas nasi goreng buatan Salamah adalah permainan mengasikkan. Ia merasa

senang pada saat merusak nasi goreng buatan Salamah dan menghardik marah jika ada yang melarangnya. Melati melakukannya karena tidak mengerti kalau nasi goreng adalah sebuah makanan yang gunanya untuk dimakan bukan untuk dirusak. Melati beranggapan nasi goreng adalah sebuah pasir yang dibuat untuk bermain dan Melati pun melakukannya setiap kali makan. Segala yang dipikirkan Melati murni untuk memperoleh kesenangan dan keasikkan. Akan tetapi hal itu membuatnya peka terhadap tekstur nasi goreng, sehingga meskipun tidak mengerti makna nasi goreng Melati dapat mengenali benda tersebut. Akibatnya terus-menerus memberlakukan nasi goreng buatan Salamah dengan cara yang sama.

Tidak nasi goreng buatan Salamah saja yang menjadikan Melati permainan. Melati juga menjadikan semua barang yang ada di dekatnya adalah mainan dan langsung melemparkannya.

“Baaaa.. Maaaa.... “ Melati mengerung, mulai bingung. Dua kali bingungnya. Satu untuk bukankah selama ini jika ia memegang sesuatu, sesuatu itu langsung dirampas dari tanganya. Langsung di ambil. Kenapa sekarang diberikan berkali-kali. Sama sekali tidak ada yang melarang melemparnya? Dua, bukankah benda-benda ini memang untuk di lempar. Itu kan yang ia pahami selama ini? Mengasikkan sekali melemparkannya.

“Kau tidak boleh sembarangan melemparnya —“ Karang mendesis tajam.

“PYAR!” Celengan ketiga sudah menghantam dinding. Sekarang, dua ekor ayam dan satu kodok hancur berkeping-keping di lantai (MBDSA : 207).

Melati sangat suka melemparkan barang yang ada didekatnya. Mulai dari piring, tembikar, gelas, celengan dan lain sebagainya. Ia melakukannya karena tidak mengetahui makna dari barang-barang tersebut dan tidak dapat melihat bagaimana bentuk barang-barang tersebut. Melati melempar barang merupakan sesuatu yang selama ini dicegah oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan, menyentuh barang kadang juga tidak diijinkan. Oleh karena itu, ketika Melati diberi benda telah diberi ijin untuk melempar barang tersebut. kegiatan melempar barang tersebut membuatnya merasa keasikkan dan nyaman. Rasa nyaman dan asik biasa dirasakan anak-anak ketika bermain, namun karena Melati tidak mengerti arti bermain kegiatan melempar merupakan bentuk permainan yang mengasikkan. Semenjak mengetahui berkomunikasi dengan orang lain, Melati dapat mengetahui makna dan fungsi dari barang-barang tersebut, Melati tidak lagi melemparkan barang-barang tersebut. Melati belum dapat memahami apa pun selain segala sesuatu yang membuatnya nyaman dan tidak nyaman.

j. Perkembangan Keberagaman Anak

Dalam perkembangan keberagaman anak, Melati hanya ada pada stadium 1, 4, 5, 6. Hal tersebut dikarenakan Melati belum mampu untuk bersikap konformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang baik dan menghindari celaan orang lain agar di senangnya.

1. Stadium 1 : menurut aturan untuk menghindari hukuman.

Melati menggerung pelan. “Baaaaa... Baaaa.... M-a-a-a-a...” jemarinya yang masih

kaku memegang sendok pelan menyentuhnya ke mangkuk. Tumpah lagi.... sekali lagi. Tumpah lagi. "B-a-a-a-a-a." Satu sendok ke sekian berhasil diangkat. Didekatkan ke mulutnya. Tumpah lagi persis saat siap menyentuh bibir kecil Melati (MBDSA : 178).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Melati mengalami perkembangan keberagaman anak stadium 1. Melati bersusah payah untuk makan menggunakan sendok. Ia tidak ingin mendapat hukuman dari Karang karena tidak dapat menggunakan sendok. Selama ini keluarga HK tidak memperlakukan Melati makan menggunakan tangan karena kondisinya yang buta dan tuli. Datangnya Karang sebagai Melati, memaksanya untuk makan menggunakan sendok. Melati membutuhkan waktu yang lama untuk dapat makan menggunakan sendok. Akan tetapi tindakan-tindakan keras Karang membuat Melati lebih tidak nyaman hingga akhirnya terpaksa mau bekerjasama agar tidak tersakiti lagi.

2. Stadium 4 : anak bersikap konformis untuk menghindari hukuman yang diberikan bagi beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama.

Pemandangan yang mengharukan, untuk tidak bilang menyedihkan, saat anak itu pertama kali melakukannya. Gemetar tangan Melati menaiki kursi. Jatuh berdebam. Mencoba sekali lagi. Jatuh berdebam. Mencoba sekali lagi. Wajahnya barut oleh luka. Tangannya juga. Tapi perut lapar dua hari membuat Melati terus berusaha. Ia tidak tahu benda apa ini! Kursi? Ia tidak tahu sama sekali. Tapi otaknya mengirim kesimpulan : ia harus melakukannya kalau ia ingin makan. Hingga tangannya yang liar menjulur-julur bisa menyeimbangkan badan. Hingga tubuhnya yang selalu bergerak-gerak bisa duduk tenang diatas kursi. Lantas bergetar meraih sendok di sebelah mangkok. Harga sebuah proses belajar (MBDSA : 193).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Melati mengalami perkembangan keberagaman anak stadium 4. Melati berusaha untuk duduk di kursi. Meskipun sulit bagi Melati yang tidak dapat melihat dan mendengar pada akhirnya dapat duduk di kursi dengan membutuhkan waktu yang lama. Datangnya Karang sebagai guru Melati, membuat ia belajar duduk di atas kursi. Karang menanamkan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat kepada Melati bahwa kalau makan harus dengan duduk di kursi. Melati dengan berusaha duduk di kursi, ia juga menghindari hukuman dari Karang yang tidak dapat makan karena tidak dapat duduk di kursi. Pada akhirnya paksaan dan tindakan keras pada Melati untuk membiasakannya makan menggunakan sendok dan duduk di kursi dapat dilakukannya. Dengan demikian Melati terhindar dari hukuman Karang dan dapat mendapatkan makanannya kembali.

3. Stadium 5 : konformitas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur.

Melati pagi ini sarapan bersama bunda, Karang, Salamah, Mang Jeje, dan pembantu lainnya di ruang makan besar. Gadis kecil itu begitu takzim menyendok makanan. Wajahnya menyeringai lebar. Mata hitam biji bauh lecinya berputar-putar, senang menatap mangkuk sup janggung di depannya. Rambut ikal mengombak Melati bergerak seiring tanganya berhasil menyendok. Kepalanya mengangguk-angguk riang. Riang dengan meja dan kursi yang dikenalnya. Riang dengan suasana di sekitarnya. Amat menggemaskan bila melihat ia makan (MBDSA : 263).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Melati mengalami perkembangan keberagaman anak pada stadium 5. Melati sedang melakukan sarapan pagi bersama keluarga anggota yang lain. Ia melakukannya karena makan bersama adalah salah satu cara untuk kehidupan bermasyarakat. Melati pada akhirnya justru dapat menikmati kebersamaan dengan orang lain.

4. Stadium 6 : melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya

Sore ini, Melati ingin melepas ayam kate Mang Jeje. Sebagai simbol. Sebagai wujud penghargaan. Ia benci sekali Karang pergi. Ia benci sekali. Tapi ia ingin melepas kepergian Karang dengan penuh penghargaan. Semoga perjalanan Pak Guru Karang baik-baik saja. Ia melepas seekor burung untuk Karang, meski tidak untuk Kinasih. Awalnya ingin melepas burung sungguhan. Tapi di rumah kan, tidak ada burung (MBDSA : 301-302).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Melati mengalami perkembangan keberagaman anak pada stadium 6. Sebagai anak, Melati telah mengalami perkembangan pesat dan maksimal sejak dapat berkomunikasi. Melati telah mampu memahami dan mengerti segala sesuatu di sekitarnya, termasuk tentang kepergian dan mengikhlaskan. Melati melakukannya tanpa ada yang menyuruh atau memberitahu. Ia melakukannya karena keyakinan sendiri dan kasih sayangnya terhadap Karang. Meskipun tidak menyukai Karang pergi dari rumahnya, ia tetap harus merelakan Karang. Bagi Melati, Karang adalah sosok figur teman dan guru yang menyenangkan di luar masyarakat sana masih banyak anak-anak seperti dirinya yang membutuhkan bahwa orang seperti Karang. Melati berupaya melepaskan ayam kate Mang Jeje sebagai ganti melepas burung, sebagaimana simbol pengikhlasan atas kepergian seseorang berdasar cerita yang pernah Karang sampaikan. Ia melakukan murni sebagai bentuk penghargaan kepada Karang dan kepedulian pada anak lain yang membutuhkan Karang di luar sana.

4. Kesimpulan

Kajian psikologi perkembangan anak dalam novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* karya Tere-Liye meliputi sembilan perkembangan yaitu perkembangan pengamatan dan tanggapan, perkembangan pikiran, perkembangan bahasa, perkembangan perasaan, perkembangan fantasi, perkembangan sosial anak, masalah permainan, dan

perkembangan keberagaman anak. Dalam sembilan perkembangan tersebut Melati berhasil melakukannya dengan susah payah karena kondisi yang buta dan tuli. Perkembangan-perkembangan tersebut dapat membuat Melati berkomunikasi dengan orang lain. Namun masih memerlukan banyak perkembangan-perkembangan lainnya untuk kehidupan bermasyarakat. Melati dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan metode tadoma, yaitu menggunakan metode tadoma. Metode tadoma yang digunakan untuk penderita buta, tuli sekaligus bisu.

Manfaat yang dapat diperoleh setelah menganalisis novel *Moga Bunda Di Sayang Allah* karya Tere-Liye yaitu manusia di dalam hidup harus selalu semangat dan bersabar maka pertolongan Allah akan datang. Allah selalu menyukai orang-orang yang semangat, pantang menyerah dan bersabar.

5. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widayatama.
- Gerungan, W. A. 1964 *Psikologi Sosial*. Bandung : PT ERESCO.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Liye, Tere. 2006. *Moga Bunda di Sayang Allah*. Jakarta. Republika Penerbit.
- Moelong, Lexy. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember : Universitas Jember.